**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

1. **Kajian Teori**
2. **Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)**
3. **Hakikat Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)**

Boss dan Kraus (dalam Yunus Abidin, 2014: 167) mendefinisikan “model pembelajaran berbasis proyek sebagai sebuah model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat *open-endeed* dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam mengerjakan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk otentik tertentu”.

Gandini (dalam Yunus Abidin, 2014: 168) memandang “model pembelajaran berbasis proyek sebagai sebuah model pembelajaran yang berfungsi sebagai tulang punggung bagi pengembangan pengalaman siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar”.

Helm dan Katz (dalam Yunus Abidin, 2014: 168) menyatakan:

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang secara mendalam menggali nilai-nilai dari suatu topik tertentu yang sedang dipelajari. Kata kunci dalam model ini adalah adanya kegiatan penelitian yang sengaja dilakukan oleh siswa dengan fokus pada upaya mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru. Dalam implementasinya, model ini memberikan peluang yang luas kepada siswa untuk membuat keputusan dalam memilih topik, melakukan penelitian dan menyelesaikan sebuah proyek tertentu.

Menurut Simkins, *et al*. (dalam Yunus Abidin, 2014: 168) yang menyatakan:

Model pembelajaran berbasis proyek sebagai sebuah model pembelajaran yang digunakan sebagai sarana bagi siswa untuk beroleh seperangkat pengetahuan dan keterampilan belajar yang baru melalui serangkaian aktivitas merancang, merencanakan dan memproduksi produk tertentu. Dalam praktiknya model ini akan melibatkan tujuh dimensi pembelajaran meliputi kurikulum inti, keterhubungan dengan dunia nyata, memperpanjang waktu belajar, pembuatan keputusan oleh siswa, keterampilan berkolaborasi, penilaian dan produk yang dihasilkan.

Yunus Abidin (2014: 167) mendefinisikan “Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu”.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, digunakan sebagai sarana bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan belajar melalui serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan penelitian dan menghasilkan produk tertentu yang dibingkai dalam satu wadah berupa proyek pembelajaran.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)**

Sejalan dengan konsep yang dikemukakan Simkins di atas, Diffily dan Sassman (dalam Yunus Abidin, 2014: 168), menjelaskan bahwa model pembelajaran ini memiliki tujuh karakteristik sebagai berikut:

1. Melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran;
2. menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata;
3. dilaksanakan dengan berbasis penelitian;
4. melibatkan berbagai sumber belajar;
5. bersatu dengan pengetahuan dan keterampilan;
6. dilakukan dari waktu ke waktu; dan
7. diakhiri dengan sebuah produk tertentu.

Model pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, karena peserta didik dan guru mulai dari merencanakan sampai memublikasikan produk dilakukan secara bersama-sama. Model pembelajaran ini selalu menghubungkan pembelajaran siswa dengan dunia nyata yang berdampak pemahaman yang lebih bagi siswa. model pembelajaran ini juga dilakukan dari waktu ke waktu dengan perencanaan yang matang sehingga menghasilkan produk tertentu.

Senada dengan karakteristik di atas, kemendikbud (dalam Yunus Abidin, 2014: 169) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja;
2. adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik;
3. peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan;
4. peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan;
5. proses evaluasi dijalankan secara kontinu;
6. peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan;
7. produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; dan
8. situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Dalam merencanakan proyek tertentu, peserta didik yang memutuskan mulai dari permasalahan yang diajukan, desain untuk solusi permasalahan tersebut, melaksanakan pemecahan masalah sampai evaluasi untuk memperbaiki permasalahan yang telah dipecahkan. Guru tetap membimbing dalam setiap tahapan sehingga pembelajaran dapat lebih terarah.

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri proyek yang akan dikerjakannya baik dalam hal merumuskan pertanyaan yang akan dijawab, memilih topik yang akan diteliti, maupun menentukan kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator, menyediakan bahan dan pengalaman bekerja, mendorong siswa berdiskusi dan memecahkan masalah, serta memastikan siswa tetap bersemangat selama mereka melaksanakan proyek.

1. **Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)**

Sebagai model yang telah lama diakui kekuatannya dalam mengembangkan kompetensi siswa, banyak ahli mengungkapkan keunggulan model ini. Helm dan Kazt (dalam Yunus Abidin, 2014: 170) memandang model ini memiliki keunggulan yakni dapat digunakan untuk mengembangkan:

1. Kemampuan akademik siswa;
2. sosial emosional siswa; dan
3. berbagai keterampilan berpikir yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan nyata.

Model pembelajaran ini dapat mengembangkan kemampuan akademik siswa, karena melibatkan siswa secara langsung sehingga pengetahuan dan keterampilan siswa terutama dalam kemampuan akademiknya mampu berkembang sejalan dengan pembelajaran yang dilakukan. Sosial emosional siswapun berkembang mengikuti keterampilan berpikir yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan nyata, karena siswa berperan banyak dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Boss dan Kraus (dalam Yunus Abidin, 2014: 170) menyatakan keunggulan model ini sebagai berikut:

1. Model ini bersifat terpadu dengan kurikulum sehingga tidak memerlukan tambahan apapun dalam pelaksanaannya;
2. siswa terlibat dalam kegiatan dunia nyata dan mempraktikan strategi otentik secara disiplin;
3. siswa bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah yang penting baginya;
4. teknologi terintegrasi sebagai alat untuk penemuan, kolaborasi dan komunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran penting dalam cara-cara baru; dan
5. meningkatkan kerja sama guru dalam merancang dan mengimplementasikan proyek-proyek yang melintasi batas-batas geografis atau bahkan melompat zona waktu.

Keunggulan yang berbeda dengan model pembelajaran lainnya yaitu terpadu dengan kurikulum sehingga tidak memerlukan tambahan dalam pelaksanaannya. Masalah dalam kehidupan nyata akan lebih mudah dihadapi siswa, karena siswa sudah merasakan permasalahan yang mampu ditebak solusinya. Keunggulan model ini juga dikemukakan oleh MacDonell (dalam Yunus Abidin, 2014: 170) yakni bahwa model ini diyakini mampu meningkatkan kemampuan:

1. Mengajukan pertanyaan, mencari informasi dan menginterpretasikan informasi (visual dan tekstual) yang mereka lihat, dengar atau baca;
2. membuat rencana penelitian, mencatat temuan, berdebat, berdiskusi dan membuat keputusan;
3. bekerja untuk menampilkan dan mengontruksi informasi secara mandiri;
4. berbagi pengetahuan dengan orang lain, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan mengakui bahwa setiap orang memiliki keterampilan tertentu yang berguna untuk proyek yang sedang dikerjakan; dan
5. menampilkan semua disposisi intelektual dan sosial yang penting yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Keunggulan berikutnya lebih menekankan pada pemecahan masalah dunia nyata yang sebelumnya ketika pembelajaran berlangsung siswa berbagi pengetahuan dengan temannya guna saling menerima dan meramu berbagai pendapat sehingga proyek yang dikerjakan sangat berdampak dalam kehidupannya. Berkenaan dengan keunggulan model ini, kemendikbud (dalam Yunus Abidin, 2014: 171) lebih lanjut merinci keunggulan model ini sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting dan mereka perlu untuk dihargai;
2. meningkatkan kemampuan pemecahan masalah;
3. membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks;
4. meningkatkan kolaborasi;
5. mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikan keterampilan komunikasi;
6. meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber;
7. memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber- sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas;
8. menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara komplek dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata;
9. melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi menunjukan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata; dan
10. membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis proyek ini dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan karena guru dan siswa berkolaborasi dalam pembelajaran sesuai peran masing-masing, sehingga keduanya dapat menikmati proses pembelajaran dengan baik. Akhirnya menghasilkan peserta didik yang cepat tanggap dalam dunia nyata karena telah mendapatkan pengalaman pembelajaran dalam mengorganisasi proyek tertentu. Selain dipandang memiliki keunggulan, menurut Yunus Abidin (2014: 171) model ini masih dinilai memiliki kelemahan- kelemahan sebagai berikut:

1. Memerlukan banyak waktu dan biaya;
2. memerlukan banyak media dan sumber belajar;
3. memerlukan guru dan siswa yang sama-sama siap belajar dan berkembang; dan
4. ada kekhawatiran siswa hanya akan menguasai satu topik tertentu yang dikerjakannya.

Dalam konteks kurikulum 2013 penerapan model ini diyakini akan terlalu sulit. Hal ini akan disebabkan oleh kenyataan bahwa waktu belajar telah ditambah, media dan sumber belajar akan dilengkapi pemerintah, guru akan dilatih secara khusus dan model ini harus dipadukan dengan model kooperatif. Berdasarkan kenyataan ini model pembelajaran berbasis proyek harus dapat secara baik diimplementasikan dalam proses pembelajaran kurikulum 2013.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari beberapa uraian di atas keunggulan dari model pembelajaran berbasis proyek adalah meningkatkan motivasi belajar peserta didik, membuat peserta didik menjadi lebih aktif serta meningkatkan kolaborasi. Sedangkan kelemahan dalam model ini yaitu memerlukan banyak waktu dan biaya, memerlukan banyak media dan sumber belajar, serta memerlukan guru dan siswa yang sama-sama siap belajar dan berkembang.

1. **Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)**

Sintaks atau langkah model pembelajaran berbasis proyek dapat disajikan dalam gambar sebagai berikut:

Praproyek

Fase 1:

Menganalisis Masalah

Fase 2:

Membuat Desain dan Jadwal Pelaksanaan Proyek

Fase 3:

Melaksanakan Penelitian

Fase 4:

Menyusun Draft/Prototipe Produk

Fase 5:

Mengukur, Menilai, dan Memperbaiki Produk

Fase 6:

Finalisasi dan Publikasi Produk

Pascaproyek

**Gambar 2.1**

**Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Proyek**

**menurut Yunus Abidin (2014: 172)**

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan kembali oleh Yunus Abidin (2014: 172-173) bahwa tahapan model pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:

1. Praproyek.

Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru di luar jam pelajaran. Pada tahap ini guru merancang deskripsi proyek, menentukan batu pijakan proyek, menyiapkan media dan berbagai sumber belajar, dan menyiapkan kondisi pembelajaran.

1. Fase 1: Mengidentifikasi Masalah.

Pada tahap ini siswa melakukan pengamatan terhadap objek tertentu. Berdasarkan pengamatannya tersebut siswa mengidentifikasi masalah dan membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan.

1. Fase 2: Membuat Desain dan Jadwal Pelaksanaan Proyek.

Pada tahap ini secara kolaboratif baik dengan anggota kelompok ataupun dengan guru mulai merancang proyek yang akan mereka buat, menentukan penjadwalan proyek, dan melakukan aktivitas persiapan lainnya.

1. Fase 3: Melaksanakan Penelitian.

Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan penelitian awal sebagai model dasar bagi produk yang akan dikembangkan. Berdasarkan kegiatan penelitian tersebut mengumpulkan data selanjutnya menganalisis data tersebut sesuai dengan teknik analisis data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

1. Fase 4: Menyusun *Draft*/ Prototipe Produk.

Pada tahap ini siswa mulai membuat produk awal sebagaimana rencana dan hasil penelitian yang dilakukannya.

1. Fase 5: Mengukur, Menilai dan Memperbaiki Produk.

Pada tahap ini siswa melihat kembali produk awal yang dibuat, mencari kelemahan dan memperbaiki produk tersebut. Dalam praktiknya, kegiatan mengukur dan menilai produk dapat dilakukan dengan meminta pendapat atau kritik dari anggota kelompok lain atau pendapat guru.

1. Fase 6: Finalisasi dan Publikasi Produk.

Pada tahap ini siswa melakukan finalisasi produk. Setelah diyakini sesuai dengan harapan, produk publikasikan.

1. Pascaproyek.

Pada tahap ini guru menilai, memberikan penguatan, masukan dan saran perbaikan atas produk yang telah dihasilkan siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sintaks model pembelajaran berbasis proyek ada beberapa tahapan. Pada tahap yang pertama yaitu prapoyek, kemudian dilanjutkan dengan Fase 1 sampai Fase 6, setelah itu pascaproyek.

1. **Implementasi Model, Prinsip Reaksi, Sistem Lingkungan, dan Dampak Model Pembelajaran Berbasis Proyek**
2. **Implementasi Model**

Menurut Yunus Abidin (2014: 174) “pelaksanaan penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) membutuhkan waktu antara 140-200 menit yang berlangsung dalam 1-4 kali pertemuan. Untuk efektivitas pelaksanaannya, jadwal pembelajaran dilaksanakan 2 kali dalam seminggu”. Dalam implementasinya guru dan siswa harus memiliki kemampuan kreatif yang tinggi, terbuka menerima pendapat orang lain, dan memiliki semangat bekerja baik secara individu maupun secara kooperatif.

Selama penerapan model, guru harus mencatat berbagai aktivitas dan hasil kerja siswa untuk mengatur dan mengikat pola berpikir dan pola kebiasaan belajar serta mencoba mempengaruhi siswa secara psikologis agar mereka terbiasa beraktivitas dengan baik. Sebagai tambahan, guru juga harus memberikan dorongan kepada siswa yang kurang bersemangat beraktivitas sehingga siswa mampu membangun perspektif yang segar pada masalah yang akan dibahasnya.

1. **Prinsip Reaksi**

Reaksi dari guru yang dibutuhkan pada setiap tahapan pembelajaran. Menurut Yunus Abidin (2014: 174) “reaksi utama yang diharapkan dari guru adalah mengusahakan membangkitkan kemampuan kritis, kreatif dan produktif siswa sebagai alat proses berpikir”. Lebih khusus reaksi guru yang diperlukan dalam implementasi model ini ialah guru harus menciptakan suasana kooperatif bukan kompetitif, guru harus meningkatkan kesadaran siswa untuk membuat rumusan hasil kajian yang terbuka untuk sebuah perbaikan serta mencari keunikan siswa dan menilai siswa dengan cara transparan dalam berbagai macam penilaian.

1. **Sistem Lingkungan**

Menurut Yunus Abidin (2014: 174) “sistem lingkungan belajar yang diharapkan tersedia adalah ketersediaan media pembelajaran yang relevan, lembar kerja proses yang lengkap secara individu dan situasi pembelajaran yang mendukung”. Selain itu, kelas diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk melakukan kerja kooperatif antar kelompok maupun intrakelompok. Pembagian kelompok juga harus didasarkan atas keberagaman kemampuan siswa sehingga kerja kooperatif semakin mudah terlaksana.

Menurut Yunus Abidin (2014: 174) yang tidak kalah pentingnya adalah siswa harus menyadari benar peran dan tugasnya selama pembelajaran yang meliputi:

* + - 1. Mengoptimalkan kemampuan berpikir, keterampilan berkreasi serta motivasi belajar dan bekerja;
			2. terbuka terhadap ide, konsep, gagasan, dan masukan baru;
			3. siap bekerja sama secara kolaborasi; dan
			4. mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi baik intrakelompok maupun antar kelompok.

Siswa harus melaksanakan peran dan tugasnya selama pembelajaran dengan baik. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model ini, siswa tidak bisa belajar sendiri melainkan siap bekerja sama baik dengan teman, kelompok maupun guru.

1. **Dampak Model Pembelajaran Berbasis Proyek**

Menurut Yunus Abidin (2014: 174) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) dikembangkan dengan harapan memberi dampak intruksional berupa:

* 1. Peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran;
	2. pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif dan inovatif; dan
	3. membina daya kreativitas produktif siswa.

Dampak pembelajaran yang diharapkan adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena pembelajraan dilaksanakan dengan baik dan menyenangkan sehingga guru dan siswa menikmati proses pembelajaran. Dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif dan membina daya kreativitas produktif siswa, diharapkan juga dapat menjadi dampak dari model pembelajaran ini guna siap dalam menghadapi kehidupan nyata siswa. Lanjut Yunus Abidin (2014: 174) mengenai dampak penyertanya adalah dalam hal:

* 1. Mengembangkan karakter siswa antara lain disiplin, cermat, kerja keras, tanggung jawab, toleran, santun, berani dan kritis serta etis;
	2. membentuk kecakapan hidup pada diri siswa;
	3. meningkatkan sikap ilmiah; dan
	4. membina kemampuan siswa dalam berkomunikasi, beragumentasi dan berkolaborasi/ bekerja sama”.

Adapun dampak penyertanya yang diharapkan adalah karakter siswa yang berkembang demi menghadapi permasalahan yang akan terjadi dalam dunia nyatanya. Secara visual, dampak penerapan model ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

Membina daya kreativitas produktif.

Mengembangkan karakter siswa.

Membentuk kecakapan hidup.

Meningkatkan sikap ilmiah.

Membina kemampuan berkomunikasi, beragumentasi dan berkolaborasi/ bekerja sama.

Model Pembelajaran Saintifik Proses (MPSP)

Dampak Pembelajaran

Dampak Penyerta

**Gambar 2.2**

**Dampak Model Pembelajaran Berbasis Proyek**

**menurut Yunus Abidin (2014: 175)**

Jadi kesimpulan dari implementasi model, prinsip reaksi, sistem lingkungan dan dampak model pembelajaran berbasis proyek adalah guru dan siswa harus memiliki kemampuan kreatif yang tinggi, terbuka menerima pendapat orang lain dan memiliki semangat bekerja baik secara individu maupun secara kooperatif. Reaksi utama yang diharapkan guru adalah mengusahakan membangkitkan kemampuan kritis, kreatif dan produktif siswa sebagai alat proses berpikir. Sistem lingkungan yang diharapkan ketersediaan media pembelajaran yang relevan, lembar kerja proses yang lengkap secara individu dan situasi pembelajaran yang mendukung. Dampak yang diharapkan adalah mengembangkan karakter siswa, membentuk kecakapan hidup pada diri siswa dan meningkatkan sikap ilmiah.

1. **Keterampilan Menulis**
2. **Hakikat Keterampilan Menulis**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 1447) “terampil adalah cakap dalam melaksanakan tugas; mampu dan cekatan”. Kemudian “keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas”.

Menurut Zainurrahman (2013: 2) “diantara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi dalam konteks menulis akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian dan sebagainya”.

Menulis adalah kegiatan penyampaian pesan (gagasan, perasaan, atau informasi) secara tertulis kepada pihak lain. Menulis bukan pekerjaan yang sulit melainkan juga tidak mudah. Untuk memulai menulis, orang tidak perlu menunggu menjadi penulis yang terampil. Belajar teori menulis itu mudah, tetapi untuk memraktikkannya tidak cukup sekali atau dua kali. Frekuensi pelatihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis-menulis. Dalam kegiatan berbahasa menulis melibatkan empat unsur, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, medium tulisan, serta pembaca sebagai penerima pesan.

“Kegiatan menulis sebagai sebuah perilaku berbahasa memiliki fungsi dan tujuan: personal, interaksional, informatif, instrumental, heuristik dan estetis”. (https://fadjarsinar.wordpress. com/, pada hari Rabu, 18 Februari 2015 pukul 17:50 WIB). Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek keterampilan berbahasa lainnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi.

Pengalaman dan masukan yang diperoleh dari menyimak, berbicara dan membaca, akan memberikan kontribusi berharga dalam menulis. Begitu pula sebaliknya, apa yang diperoleh dari menulis akan berpengaruh pula terhadap ketiga corak kemampuan berbahasa lainnya. Namun demikian, menulis memiliki karakter khas yang membedakannya dari yang lainnya. Sifat aktif, produktif dan tulis dalam menulis memberikannya ciri khusus dalam hal kecaraan, medium dan ragam bahasa yang digunakannya.

Farris dalam Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 221) mengemukakan “dalam konteks kiat berbahasa (*language art*) menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks untuk dipelajari siswa”. Khususnya di sekolah dasar, menulis merupakan keterampilan yang sulit diajarkan sehingga bagi guru, mengajarkan menulis juga merupakan tugas yang paling sulit. Newman dalam Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 221) menegaskan “menulis berkembang dalam berbagai arah atau kecenderungan”.

Suwignyo dalam Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 221) berpendapat “menulis kadang-kadang berkembang secara berkesinambungan, kadang-kadang tidak dapat dikenali dan kadang-kadang juga menunjukkan perkembangan yang mengejutkan atau luar biasa”.

Tidak banyak orang yang suka menulis. Diantara penyebabnya ialah karena orang merasa tidak berbakat serta tidak tahu bagaimana dan untuk apa menulis. Alasan itu sebenarnya tak terlepas dari pengalaman belajar yang dialaminya di sekolah. Lemahnya guru, kurangnya model dan kekeliruan dalam belajar menulis yang melahirkan mitos-mitos tentang menulis, memperparah keengganan orang untuk menulis.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 3), “keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain”.

Oleh karenanya, perlu kita pelajari seberapa penting keterampilan menulis itu sendiri dan juga tahapan-tahapan yang perlu dilalui dalam kegiatan menulis terutama bagi pembelajar menulis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan dalam menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

Sebagai salah satu aspek dari keterampilan berbahasa, menulis atau mengarang merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan untuk menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya. Akan tetapi, di balik kerumitannya, menulis menjanjikan manfaat yang begitu besar dalam membantu pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, kepercayaan diri dan keberanian, serta kebiasaan dan kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, mengolah dan menata informasi.

1. **Tahapan dalam Proses Menulis**

“Sebuah deskripsi tentang proses menulis yang deskripsinya membangkitkan membangkitkan semangat menulis siswa di sekolah” telah di tulis oleh Donald Murray dalam Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 223). Menulis diberikan sebagai proses berpikir yang terus menerus, proses eksperimentasi dan proses *review*. “Aktivitas menulis karya tulis berkembang dalam tiga tahap: perencanaan (*rehearsing*), penyusunan konsep (*drafting*) dan perbaikan (*revising*)”, menurut Donald Murray dalam Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 223).

Donald Murray dalam Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 223) berlanjut menjelaskan

Tahap perencanaan adalah tahap penulis berusaha menemukan apa yang akan mereka tulis. Tahap selanjutnya, yaitu penyusunan konsep (*drafting*). Istilas *draft* dipilih karena aktivitas menulis dalam tahap ini bersifat sementara. Ketika kita menyebut *draft* pertama, kedua, maka secara tidak langsung potongan kerja tersebut akan berubah, *draft* lain akan menyusul. Tahap terakhir yaitu tahap perbaikan. Sekalipun demikian, perlu diingat bahwa perbaikan dapat berlanjut pada perencanaan dan penyusunan konsep lebih lanjut.

Dari pendapat di atas, pada tahapan pertama guru dapat mendorong penemuan topik ini dengan cara ramu pendapat (*brainstroming*) yang memungkinkan anak berpikir dan menulis berbagai rincian tentang orang, tempat, atau peristiwa yang bermakna bagi mereka. Kadang-kadang guru memperkenalkan menulis bebas selama tahapan ini.

Kemudian pada tahapan kedua, penulis perlu menuangkan pikiran-pikirannya dan mempertimbangkan untuk disampaikan kepada orang lain. Penulis perlu berdialog dengan dirinya selama proses penyusunan konsep. Dan tahap ketiga merupakan tahap akhir yaitu tahap perbaikan dan berlanjut pada tahap perencanaan dan penyusunan konsep lebih lanjut lagi.

Berikut ini tahap-tahap menulis yang dirangkum dari Tompkins dalam Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 223) “meliputi lima tahap yaitu pramenulis, penyusunan draf tulisan, perbaikan, penyuntingan dan pemublikasian.

* 1. Pramenulis (*Prewriting*)

Murray dalam Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 223) mengemukakan:

Pramenulis merupakan tahap siap menulis. Tahap ini disebut juga tahap penemuan menulis.dan diyakini bahwa 20% atau lebih waktu tersita pada tahap ini. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: a) memilih topik; b) memikirkan tujuan, bentuk dan audiens; dan c) memanfaatkan dan mengorganisir gagasan-gagasan.

Pada tahap pramenulis siswa berusaha mengemukakan apa yang akan mereka tulis. Dalam hal ini guru bisa menggunakan berbagai strategi menulis yang dapat diimplementasikan di kelas untuk membantu siswa memilih tema dan menentukan lancarnya proses menulis. Bila guru menentukan tema untuk siswa dan tema tersebut tidak sesuai dengan minat siswa maka kegiatan menulis tersebut akan terhambat. Misalnya, dalam pembelajaran menulis cerita, tema cerita yang akan ditulis siswa harus sesuai dengan keinginan mereka pula.

Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 224) mengemukakan:

Pada tahap ini siswa mengumpulkan gagasan dan informasi serta mencoba membuat kerangka atau garis besar yang akan ditulis. Disini guru dapat melakukan kolaborasi atau ramu pendapat (*brainstorming*), membuat klaster (*clustering*), atau menyusun daftar ide (*listing*) sehingga melahirkan tema dan topik tulisan yang sesuai dengan minat dan keinginan mereka.

Syafi’ie dalam Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 224) berpendapat:

Untuk dapat menemukan perihal pokok karangan yang akan ditulis, maka dapat dilakukan dalam kegiatan penjajagan ide melalui *brainstorming*. Melalui kegiatan ini juga guru dapat mengetahui seberapa luas skemata yang dimiliki siswa berkaitan dengan hal atau topik yang akan dibahas.

Siswa mulai mencari dan menemukan arah dan bentuk tulisannya. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan membaca untuk menelaah satu bentuk tulisan. Selain melakukan kegiatan membaca, khususnya dalam memilih topik, siswa juga dapat melakukan observasi, membaca buku dan sastra, serta menggunakan *chart* dan gambar.

* 1. Penyusunan Draf Tulisan (*Drafting*)

Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 224) mengemukakan:

Tahap kedua dalam proses menulis adalah menulis draf. Kesempatan dalam menuangkan ide-ide dilakukan dengan sedikit memperhatikan ejaan, tanda bacaan dan kesalahan mekanikal yang lain. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: 1) menulis draf kasar; 2) menulis konsep utama; dan 3) menekankan pada pengembangan isi.

Dalam proses menulis, siswa menulis dan menyaring tulisan mereka melalui sejumlah konsep. Selama tahap penyusunan konsep, siswa terfokus dalam pengumpulan gagasan. Perlu disampaikan kepada siswa bahwa pada tahap ini mereka tidak perlu merasa takut melakukan kesalahan.

“Penyusunan konsep merupakan tahap saat siswa mengorganisasikan dan mengembangkan ide yang telah dikumpulkannya lewat kegiatan *brainstorming* dalam bentuk draf kasar” menurut Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 224). Misalnya dalam pembelajaran menulis cerita, selama tahap penyusunan konsep siswa terfokus pada aktivitas menuangkan ide dan menyusun konsep tulisannya, dapat dilakukan pemberian *chart* struktur cerita sebagai media bagi siswa untuk menuangkan semua ide yang dimilikinya. Hal ini diharapkan dapat memudahkan mereka untuk mengungkapkan idenya berkaitan dengan struktur cerita secara tidak ragu-ragu, karena pada tahap berikutnya teks yang sudah disusun akan diperbaiki dan disusun ulang.

* 1. Perbaikan (*Revising*)

Selama tahap perbaikan, penulis menyaring ide-ide dalam tulisan mereka. Siswa biasanya mengakhiri proses menulis begitu mereka mengakhiri dan melengkapi draf kasar, mereka percaya bahwa tulisan mereka telah lengkap. Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 224) menjelaskan “bahwa revisi bukan penyempurnaan tulisan, revisi adalah mempertemukan kebutuhan pembaca dengan menambah, mengganti, menghilangkan dan menyusun kembali bahan tulisan”. Kata revisi berarti melihat kembali, pada tahap ini penulis dapat melihat tulisannya kembali dengan teman sekelas dan guru yang membantu mereka.

“Aktivitas dalam tahap ini meliputi: a) membaca ulang draf kasar; b) menyempurnakan draf kasar dalam proses menulis; dan c) memperbaiki bagian yang mendapat balikan dari kelompok menulis” menurut Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 224). Pada tahap perbaikan ini siswa melihat kembali tulisannya untuk selanjutnya menambah, mangganti, atau menghilangkan sebagian ide dalam tulisannya. Misalnya, dalam menulis cerita, berkaitan dengan penggarapan struktur cerita yang telah disusunnya siswa dapat mengubah watak pelaku yang semula jahat menjadi baik. Atau sisw dapat juga menyelipkan peristiwa lain dalam rangkaian cerita yang disusunnya.

* 1. Penyuntingan (*Editing*)

Smith dalam Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 225) menjelaskan:

Penyuntingan merupakan penyempurnaan tulisan sampai bentuk akhir. Sampai tahap ini, fokus utama proses menulis adalah pada isi tulisan siswa dengan fokus berganti pada kesalahan mekanik. Siswa menyempurnakan tulisan mereka dengan mengoreksi ejaan dan kesalahan mekanikal yang lain. Tujuannya membuat tulisan menjadi siap baca secara optimal.

Cara paling efektif untuk mengajarkan keterampilan mekanikal adalah pada saat penyuntingan. Ketika penyuntingan tulisan disempurnakan melalui kegiatan membaca, siswa lebih tertarik pada pemakaian keterampilan mekanikal secara benar karena mereka dapat berkomunikasi secara efektif. “Para peneliti menyarankan bahwa pendekatan fungsional dalam pengajaran mekanikaltulisan lebih efektif dari pada latihan praktis. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: 1) mengambil jarak dari tulisan; 2) mengoreksi awal dengan menandai kesalahan; dan 3) mengoreksi kesalahan”, menurut Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 225).

Sebagai contoh, dalam pembelajaran menulis cerita, proses penyuntingan merupakan tahap penyempurnaan tulisan cerita yang dilakukan sebelum kegiatan publikasi cerita yang ditulis siswa. Pada tahap ini siswa menyalin kembali draf yang telah dibuatnya ke dalam folio bergaris sehingga menjadi sebuah karangan yang utuh. Pada saat yang sama siswa juga melakukan perbaikan kesalahan yang bersifat mekanis berkaitan dengan ejaan dan tanda baca.

* 1. Pemublikasian (*Publishing*)

Pada tahap akhir proses penulisan, siswa memublikasikan tulisan mereka dan menyempurnakannya dengan membaca pendapat dan komentar yang diberikan teman atau siswa lain, orang tua dan komunitas mereka sebagai penulis. Pada tahap publikasi, siswa memublikasikan hasil penulisannya melalui kegiatan berbagi hasil tulisan (*sharing*). “Kegiatan berbagi hasil ini dapat dilakukan diantaranya melalui kegiatan penugasan siswa untuk membacakan hasil karangan di depan kelas” menurut Tompkins dalam Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 225).

Sebagai contoh dalam pembelajaran menulis cerita, kegiatan publikasi dapat dilakukan dengan menugaskan siswa membacakan hasil cerita yang telah ditulisnya, sementara siswa lain memberikan pendapat berkaitan dengan cerita tersebut. Kegiatan *sharing* lainnya dapat dilakukan dengan meminta orang tua siswa membaca dan memberi komentar terhadap cerita yang telah ditulis siswa. Dengan demikian, dalam kegiatan publikasi siswa mendapat beragam penguatan.

1. **Proses Menulis sebagai Suatu Pendekatan**

“Proses menulis (*writing process*) merupakan suatu pendekatan untuk mengamati pembelajaran menulis yang penekanannya bergeser dari produk pada proses penuangan apa yang dipikir dan ditulis siswa. Proses menulis bukan linear, melainkan rekrusif (berulang)” menurut Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 222). Dengan demikian, kegiatan menulis dilakukan melewati proses yang selesai dalam satu kali atau beberapa kali pengulangan dengan tingkat penekanan yang berbeda selama setiap tahapannya. Proses ini bervariasi bergantung pada pribadi, tingkat kognitif dan pengalaman penulis.

“Proses menulis yang terdiri dari tahapan-tahapan mulai dari pramenulis sampai kegiatan publikasi merupakan kegiatan yang sifatnya fleksibel dan tidak kaku”, menurut Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 222). Pada saat satu tahapan telah dilakukan dan tahap selanjutnya akan dikerjakan, siswa dapat kembali pada tahap selanjutnya. Sebagaimana juga dikemukakan Rofi’uddin dalam Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 222) “menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang fleksibel”. Rangkaian aktivitas yang dimaksud meliputi pramenulis, penulisan draf, perbaikan, penyuntingan dan pemublikasian dan pembahasan.

Pada saat menulis anak perlu mendapat bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransfer pikiran ke dalam tulisan. Oleh karena itu, pembinaan yang diberikan oleh guru pada saat proses menulis berlangsung mulai dari tahap awal sampai tahap pelahiran produk tulisan sangat diperlukan. Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 222) menjelaskan bahwa “intervensi dapat dilakukan guru dengan memantau kegiatan menulis siswa melalui kegiatan observasi dan konferensi, serta dengan melakukan kegiatan memeriksa hasil tulisan siswa”.

Menulis merupakan suatu proses. Saat siswa menulis, disadari atau tidak oleh guru maka pada dasarnya mereka terlibat dalam proses yang aktif. Papas dalam Novi Resmini, Yayah Churiah dan Nenden Sundari (2010: 223) mengemukakan pendapatnya bahwa “*the writing prosess in also an active, contructive sosial , making meaning enterprise*”. Dengan demikian, pada saat yang sama mereka juga melakukan kegiatan berpikir dengan melibatkan skemata yang dimilikinya. Siswa mengolah duania pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya dan menuangkannya lewat medium bahasa sehingga menghasilkan suatu produk tulisan.

1. **Keuntungan Kegiatan Menulis**

Menurut Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arsjad dan Sakura H. Ridwan (2012: 1-2) keuntungan yang dapat dipetik dari kegiatan menulis diantaranya:

1. Dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita. Kita mengetahui sampai dimana pengetahuan kita tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu kita terpaksa berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang kadang tersimpan di alam bawah sadar.
2. Melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan. Kita terpaksan bernalar, menghubung-hubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan jika kita tidak menulis.
3. Kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis. Dengan demikian kegiatan menulis memperluas wawasan baik secara teoretis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan.
4. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematik serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, kita dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar bagi diri kita sendiri.
5. Melalui tulisan kita dapat meninjau meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif.
6. Dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahn, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
7. Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif. Kita harus menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.
8. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Menurut Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arsjad dan Sakura H. Ridwan (2012: 2) “Untuk menulis sebuah karangan yang sederhana pun, secara teknis kita dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti kalau kita menulis karangan rumit. Kita harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis dan sebagainya”.

Meskipun begitu, kemampuan tersebut bukanlah semata-mata milik golongan yang berbakat menulis saja. Dengan latihan yang sungguh-sungguh kemampuan itu dapat dimiliki siapa saja. Kemampuan menulis yang dimaksud di sini adalah kemampuan menulis secara formal.

1. **Mandiri**

Konsep belajar mandiri (*self-directed learning*) sebenarnya berakar dari konsep pendidikan orang dewasa. Namun demikian berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli seperti Garrison, Schillereff dan Scheidet dalam [http://www.nwrel.org/planing/ reports/self-direct/index.php](http://www.nwrel.org/planing/%20reports/self-direct/index.php), pada hari Rabu, 18 Februari 2015 pukul 14:05 “ternyata belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia”. Dengan kata lain, belajar mandiri sesuai untuk semua jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa.

1. **Pengertian Mandiri dalam Belajar**

Pengertian tentang belajar mandiri sampai saat ini belum ada kesepakatan dari para ahli. Ada beberapa variasi pengertian belajar mandiri yang diutarakan oleh para ahli seperti dipaparkan Abdullah dalam [http://www.nwrel.org/planing/reports/self-direct/ index.php](http://www.nwrel.org/planing/reports/self-direct/index.php), pada hari Rabu, 18 Februari 2015 pukul 14:10 sebagai berikut:

1. Belajar mandiri memandang siswa sebagai para manajer dan pemilik tanggung jawab dari proses pelajaran mereka sendiri. Belajar mandiri mengintegrasikan *self-management* (manajemen konteks, menentukan *setting*, sumber daya, dan tindakan) dengan *self-monitoring* (siswa memonitor, mengevaluasi dan mengatur strategi belajarnya).
2. Peran kemauan dan motivasi dalam belajar mandiri sangat penting di dalam memulai dan memelihara usaha siswa. Motivasi memandu dalam mengambil keputusan dan kemauan menopang kehendak untuk menyelami suatu tugas sedemikian sehingga tujuan dapat dicapai.
3. Didalam belajar mandiri, kendali secara berangsur-angsur bergeser dari para guru ke siswa. Siswa mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan pelajaran apa dan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya.
4. Belajar mandiri ironisnya justru sangat kolaboratif. Siswa bekerja sama dengan para guru dan siswa lainnya di dalam kelas.
5. Belajar mandiri mengembangkan pengetahuan yang lebih spesifik seperti halnya kemampuan untuk mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru. Upaya untuk menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan permasalahan hidup sehari-hari di dunia nyata.

Jika para ahli di atas memberi makna tentang belajar mandiri secara sepotong-sepotong, maka Haris Mujiman dalam <http://www.nwrel.org/planing/reports/self-direct/index.php>, pada hari Rabu, 18 Februari 2015 pukul 14:10 mencoba memberikan pengertian belajar mandiri dengan lebih lengkap. Menurutnya “belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki”.

Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar dilakukan oleh siswa sendiri”. Disini belajar mandiri lebih dimaknai sebagai usaha siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.

Pengertian belajar mandiri yang lebih terinci lagi disampaikan oleh Hiemstra dalam [http://www.nwrel.org/planing/ reports/self-direct/index.php](http://www.nwrel.org/planing/reports/self-direct/index.php), pada hari Rabu, 18 Februari 2015 pukul 14:10 yang mendeskripsikan belajar mandiri sebagai berikut:

1. Setiap individu siswa berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya;
2. belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran;
3. belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain;
4. dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain;
5. siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi;
6. peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil dan memberi gagasan-gagasan kreatif; dan
7. beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka (seperti Universitas Terbuka) sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dan beberapa pertimbangan di atas, maka belajar mandiri dapat diartikan sebagai usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi dan atau kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.

*Self-directed learning* adalah kegiatan belajar mandiri, sedangkan orang yang melakukan kegiatan belajar mandiri sering disebut siswa mandiri (*self-directed learners*). Abdullah, M.H dalam <http://www.nwrel.org/planing/reports/self-direct/index.php>, pada hari Rabu, 18 Februari 2015 pukul 14:10 mengatakan:

*Self-directed learners* adalah sebagai para manajer dan pemilik tanggung jawab dari proses pembelajaran yang mereka lakukan sendiri. Individu seperti itu mempunyai keterampilan untuk mengakses dan memproses informasi yang mereka perlukan untuk suatu tujuan tertentu. Dalam belajar mandiri mengintegrasikan *self-management* (manajemen konteks termasuk latar belakang sosial, menentukan, sumber daya dan tindakan) dengan yang *self-monitoring* (proses siswa dalam memonitor, mengevaluasi, dan mengatur strategi belajarnya).

Belajar mandiri dan siswa mandiri seperti sekeping mata uang yang mempunyai dua muka yang berbeda tetapi merupakan satu kesatuan yang mempunyai suatu fungsi yang saling mendukung. Belajar mandiri mengacu pada karakteristik proses belajar mengajar, atau apa yang kita dikenal sebagai faktor eksternal dari siswa. Disini mengacu pada bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan.

Siswa mandiri mengacu pada individu yang melakukan kegiatan belajar. Termasuk di dalamnya yaitu karakteristik kepribadian siswa, atau sering kita kenal dengan faktor internal dari individu yang bersangkutan. Jika kedua hal tersebut dapat tercipta dalam proses pembelajaran, maka individu dapat memiliki kemandirian dalam belajar.

Dengan demikian kemandirian dapat diartikan sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.

1. **Langkah-Langkah Mandiri dalam Belajar**

Burt Sisco dalam <http://www.nwrel.org/planing/reports/self-direct/index.php>, pada hari Rabu, 18 Februari 2015 pukul 14:10 membuat sebuah model yang membantu individu untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar. Menurut Burt Sisco ada 6 langkah kegiatan untuk membantu individu menjadi lebih mandiri dalam belajar, yaitu:

1. *Preplanning* (aktivitas sebelum proses pembelajaran);
2. menciptakan lingkungan belajar yang positif;
3. mengembangkan rencana pembelajaran;
4. mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai;
5. melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring; dan
6. mengevaluasi hasil pembelajar individu.

Langkah-langkah tersebut dapat menciptakan siswa mandiri dalam belajar, mulai dari aktivitas sebelum proses pmbelajaran sampai pada mengevaluasi hasil pembelajar individu. Burt Sisco dalam <http://www.nwrel.org/planing/reports/self-direct/index.php>, pada hari Rabu, 18 Februari 2015 pukul 14:10 menggambarkan model tersebut di atas dalam bagan sebagai berikut:

***Step One***

*Activities Prior to the First Session*

***Step Two***

*Creating a Positive Learning Environment*

***Step Three***

*Developing the Instructional Plan*

***Step Four***

*Learning Activity Identification*

***Step Five***

*Putting Learning into Action –Monitoring Progress*

***Step Six***

*Evaluating Individual Learner Outcomes*

**Gambar 2.3**

**Langkah-Langkah Mandiri dalam Belajar menurut Burt Sisco dalam** [**http://www.nwrel.org/planing/reports/self-direct/ index.php**](http://www.nwrel.org/planing/reports/self-direct/index.php)**,**

**pada hari Rabu, 18 Februari 2015 pukul 14:10**

1. **Ciri-Ciri Mandiri dalam Belajar**

Kemandirian mempunyai ciri-ciri yang beragam, banyak dari para ahli yang berpendapat mengenai ciri-ciri kemandirian. Menurut Gilmore dalam <http://eprints.uny.ac.id/pdf>, pada hari Kamis, 19 Februari 2015 pukul 07:15 merumuskan ciri kemandirian itu meliputi:

1. Ada rasa tanggung jawab;
2. memiliki pertimbangan dalam menilai masalah yang dihadapi secara intelegen;
3. adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain; dan
4. adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.

Memiliki rasa tanggung jawab adalah salah satu ciri siswa mandiri dalam belajar. Bertanggung jawab terhadap apapun yang sudah menjadi tugasnya sebagai siswa. siswa mandiri juga memiliki ide kreatif yang berbeda dan berguna bagi yang lain. Ciri-ciri kemandirian menurut Lindzey dan Ritter dalam [http://eprints.uny.ac.id/pdf](http://eprints.uny.ac.id/9567/2/bab%202%20-%20NIM%20081082%2047088.%20pdf), pada hari Kamis, 19 Februari 2015 pukul 07:15 berpendapat bahwa individu yang mandiri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

* 1. Menunjukkan inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi;
	2. secara relatif jarang mencari pertolongan pada orang lain;
	3. menunjukkan rasa percaya diri; dan
	4. mempunyai rasa ingin menonjol.

Ciri siswa mandiri yaitu selalu berusaha sendiri tanpa meminta pertolongan pada yang lain. Siswa mandiri selalu memiliki rasa percaya diri melebihi dari temannya yang lain. Sejalan dengan dua pendapat dari ahli di atas, Antonius dalam [http://eprints.uny.ac.id/pdf](http://eprints.uny.ac.id/9567/2/bab%202%20-%20NIM%20081082%2047088.%20pdf), pada hari Kamis, 19 Februari 2015 pukul 07:15 mengemukakan bahwa ciri-ciri mandiri adalah sebagai berikut:

* 1. Percaya diri;
	2. mampu bekerja sendiri;
	3. menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya;
	4. menghargai waktu; dan
	5. tanggung jawab.

Menghargai waktu adalah hal yang harus dimiliki dalam diri siswa yang mandiri. Setiap tugas yang dilaksanakan siswa mandiri, maka akan menghargai waktu yang telah disediakan sehingga selesai tepat waktu. Setelah melihat ciri-ciri kemandirian yang dikemukakan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian tersebut antara lain:

* + - 1. Individu yang berinisiatif dalam segala hal;
			2. mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggung jawabkan padanya, tanpa mencari pertolongan dari orang lain;
			3. memperoleh kepuasan dari pekerjaannya;
			4. mampu mengatasi rintangan yang dihadapi dalam mencapai kesuksesan;
			5. mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas dan kegiatan yang dihadapi; dan
			6. tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pendapat dengan orang lain, dan merasa senang karena dia berani mengemukakan pendapatnya walaupun nantinya berbeda dengan orang lain.

Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar.

1. **Faktor Mandiri dalam Belajar**

Menurut Muhammad Nur Syam dalam [http://eprints.uny.ac.id/pdf](http://eprints.uny.ac.id/9567/2/bab%202%20-%20NIM%20081082%2047088.%20pdf), pada hari Kamis, 19 Februari 2015 pukul 07:15, ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

Pertama, faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:

1. Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan;
2. kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku;
3. kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur);
4. kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga; dan
5. disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain dan melaksanakan kewajiban.

Kedua, faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara komulatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dipengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab, sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa seseorang memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab. Keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar

1. **Pengukuran Mandiri dalam Belajar**

Pengukuran mengandung pengertian suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Pengukuran kemandirian belajar pada penelitian ini berdasarkan pada faktor internal (dari dalam diri) siswa yaitu percaya diri, disiplin, inisiatif, tanggung jawab dan motivasi.

1. Percaya diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 85) menyebutkan bahwa “percaya kepada diri sendiri berarti yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapan-harapannya)”.

Menurut Thursan Hakim dalam [http://eprints.uny.ac. id/pdf](http://eprints.uny.ac.id/9567/2/bab%202%20-%20NIM%20081082%2047088.%20pdf) pada hari Kamis, 19 Februari 2015 pukul 07:15, “rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya”.

Para ahli berpendapat bahwa rasa percaya diri erat kaitannya dengan konsep diri, maka jika seseorang memiliki konsep diri yang negatif terhadap dirinya, maka akan menyebabkan seseorang tersebut memilki rasa tidak percaya terhadap dirinya sendiri. Rasa percaya diri yang rendah akan berakibat pada tindakan yang tidak efektif. Tindakan yang tidak efektif tentu akan memberikan hasil yang jelek. Hasil yang jelek akan semakin membenarkan bahwa diri tidak memiliki kompetensi dan akan berakibat pada rasa percaya diri yang semakin rendah.

Berlanjut menurut Thursan Hakim dalam http://eprints.uny. ac.id/pdf pada hari Kamis, 19 Februari 2015 pukul 07:15, terdapat beberapa ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, yaitu:

* + 1. Bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu;
		2. mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai;
		3. mampu menetralisai ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi;
		4. mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi;
		5. memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya;
		6. memiliki kecerdasan yang cukup;
		7. memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup;
		8. memiliki keterampilan dan keahlian yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing;
		9. memiliki kemampuan bersosialisasi;
		10. memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik;
		11. memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup; dan
		12. selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Seseorang yang yakin terhadap dirinya, segala kegiatan yang dilakukannya penuh dengan rasa optimis adalah seseorang yang memiliki percaya diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Dalam penelitian ini, percaya diri siswa dapat dilihat pada tingkah laku siswa yang muncul selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Percaya diri siswa pada proses pembelajaran dapat diamati berdasarkan lima kriteria yaitu:

* + 1. Mengikuti kegiatan presentasi di depan kelas;
		2. ketenangan dalam berbicara;
		3. keikutsertaan dalam mengajukan pertanyaan;
		4. keikutsertaan dalam menjawab pertanyaan; dan
		5. keikutsertaan dalam berpendapat.
1. Disiplin

“Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri atau kepatuhan seseorang untuk mengikuti bentuk-bentuk aturan atas kesadaran pribadinya, disiplin dalam belajar merupakan kemauan untuk belajar yang didorong oleh diri siswa sendiri” menurut Thursan Hakim dalam [http://eprints.uny. ac.id/pdf](http://eprints.uny.ac.id/9567/2/bab%202%20-%20NIM%20081082%2047088.%20pdf) pada hari Kamis, 19 Februari 2015 pukul 07:15.

Dalam penelitian ini, disiplin siswa dapat diamati dari tingkah laku yang muncul selam proses pembelajaran berlangsung. Disiplin siswa pada proses pembelajaran dapat diamati berdasarkan lima aspek yaitu kriteria siswa dalam hal:

* 1. Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan;
	2. semangat dan antusias dalam kegiatan pembelajaran;
	3. komitmen yang tinggi terhadap tugas;
	4. mengatasi kesulitan yang timbul pada dirinya; dan
	5. kemampuan memimpin.
1. Inisiatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 395) “inisiatif adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta”. Menurut Wollfock dalam [http://eprints.uny.ac.id/pdf](http://eprints.uny.ac.id/9567/2/bab%202%20-%20NIM%20081082%2047088.%20pdf) pada hari Kamis, 19 Februari 2015 pukul 07:15, “inisiatif adalah kemampuan individu dalam menghasilkan sesuatu yang baru atau asli atau suatu pemecahan masalah”.

Menurut Suryana dalam [http://eprints.uny.ac.id/pdf](http://eprints.uny.ac.id/9567/2/bab%202%20-%20NIM%20081082%2047088.%20pdf) pada hari Kamis, 19 Februari 2015 pukul 07:15 mengungkapkan bahwa “inisiatif adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang (*thinking new things*)”. Menurut Utami Munandar dalam [http://eprints.uny.ac.id/pdf](http://eprints.uny.ac.id/9567/2/bab%202%20-%20NIM%20081082%2047088.%20pdf) pada hari Kamis, 19 Februari 2015 pukul 07:15, mengungkapkan “inisiatif adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban dari suatu masalah, dimana penekananya adalah pada kuantitas, ketepatgunaan, dan keragaman jawaban”.

Ciri-ciri orang yang inisiatif menurut Sund dalam <http://eprints.uny.ac.id/pdf> pada hari Kamis, 19 Februari 2015 pukul 07:15 adalah sebagai berikut:

* + 1. Hasrat keingintahuan yang besar;
		2. bersikap terbuka dalam pengalaman baru;
		3. panjang akal;
		4. keinginan untuk menemukan dan meneliti;
		5. cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit;
		6. cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan;
		7. memiliki dedikasi bergairah secara aktif dalam melaksanakan tugas;
		8. berfikir fleksibel; dan
		9. menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak.

Rasa keingintahuannya yang besar itulah salah satu ciri orang yang inisiatif. Dengan rasa keingintahuannya yang besar, siswa ingin menemukan dan meneliti serta mencari jawaban yang memuaskan itu secara sendiri.

1. Tanggung jawab

Menurut Zimmerer dalam [http://eprints.uny. ac.id/pdf](http://eprints.uny.ac.id/9567/2/bab%202%20-%20NIM%20081082%2047088.%20pdf) pada hari Kamis, 19 Februari 2015 pukul 07:15 mengungkapkan ciri-ciri orang yang memiliki sifat tanggung jawab sebagai berikut:

* + 1. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya;
		2. mau bertanggung jawab;
		3. energik;
		4. berorientasi ke masa depan;
		5. kemampuan memimpin;
		6. mau belajar dari kegagalan;
		7. yakin pada dirinya; dan
		8. obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Dalam penelitian ini tanggung jawab siswa dapat dilihat selama proses pembelajaran yang diamati berdasarkan lima aspek, yaitu:

* 1. Keikutsertaan melaksanakan tugas yang diberikan kelompok;
	2. keikutsertaan dalam memecahkan masalah;
	3. kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok;
	4. keikutsertaan dalam membuat laporan kelompok; dan
	5. keikutsertaan dalam melaksanakan presentasi hasil diskusi.
1. Motivasi

Menurut Suryana dalam [http://eprints.uny. ac.id/pdf](http://eprints.uny.ac.id/9567/2/bab%202%20-%20NIM%20081082%2047088.%20pdf) pada hari Kamis, 19 Februari 2015 pukul 07:15 “seseorang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang mengutamakan nilai-nilai motivasi, berorientasi pada ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai energik dan berinisiatif”. Seseorang memiliki motivasi tinggi apabila orang tersebut memiliki hasrat untuk mencapai hasil yang terbaik guna mencapai kepuasan pribadi. Faktor dasarnya adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi.

Menurut Suryana dalam [http://eprints.uny. ac.id/pdf](http://eprints.uny.ac.id/9567/2/bab%202%20-%20NIM%20081082%2047088.%20pdf) pada hari Kamis, 19 Februari 2015 pukul 07:15 seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

* + 1. Ingin mengatasi sendiri kesulitan-kesulitan dan permasalahan yang timbul pada dirinya;
		2. selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan;
		3. memiliki tanggung jawab personal yang tinggi;
		4. berani menghadapi resiko dengan penuh tantangan; dan
		5. menyukai dan melihat tantangan secara seimbang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi adalah seseorang yang selalu melakukan sesuatu yang lebih baik dan efisien dibanding sebelumnya.

Dalam penelitian ini siswa yang memiliki motivasi tinggi dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator yang digunakan untuk mengamati siswa dengan motivasi tinggi diantaranya:

* + 1. Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan;
		2. semangat dan antusias saat proses pembelajaran berlangsung;
		3. komitmen yang tinggi terhadap tugas;
		4. mengatasi sendiri kesulitan yang timbul pada dirinya; dan
		5. kemampuan memimpin.
1. **Materi Pembelajaran Sub Tema Macam-Macam Peristiwa dalam Kehidupan**

Materi pembelajaran sub tema macam-macam peristiwa dalam kehidupan ini diambil dari buku kelas V tema 2 yaitu peristiwa dalam kehidupan. Untuk mempelajari materi tersebut, penulis akan menjabarkan pemetaan terlebih dahulu yaitu:

1. Kompetensi Inti Kelas V

**Tabel 2.1**

**Kompetensi Inti (Kurikulum 2013)**

|  |
| --- |
| 1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
 |
| 1. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
 |
| 1. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, dan mencoba menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
 |
| 1. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
 |

1. Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4

**Bahasa Indonesia**

1.1 Meresapi makna anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang diakui sebagai sarana yang lebih unggul daripada bahasa lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

2.1 Memiliki kepedulian dan rasa ingin tahu tentang perubahan benda dan hantaran panas, energi listrik dan perubahannya, serta tata surya melalui pemanfaatan bahasa Indonesia.

2.3 Memiliki sikap disiplin dan rasa cinta tanah air terhadap sistem pemerintahan serta layanan masyarakat daerah melalui pemanfaatan bahasa Indonesia melalui pemanfaatan bahasa Indonesia.

2.4 Memiliki kesetiaan, dan kebanggaan terhadap keutuhan wilayah nusantara Indonesia melalui pemanfaatan bahasa Indonesia melalui pemanfaatan bahasa Indonesia.

**Matematika**

2.1 Menunjukkan sikap kritis, cermat dan teliti, jujur, tertib dan mengikuti aturan, peduli, disiplin waktu, tidak mudah menyerah serta bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas.

2.2 Menunjukkan sikap berpikir logis, kritis dan kreatif.

2.3 Memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan pada matematika yang terbentuk melalui pengalaman belajar.

2.4 Memiliki sikap menghargai

kegunaan matematika dalam kehidupan.

2.5 Memiliki sikap terbuka, objektif, menghargai pendapat dan karya teman dalam diskusi kelompok maupun aktivitas sehari-hari.

**Subtema 1**

**Macam-macam**

**Peristiwa dalam**

**Kehidupan**

**PJOK**

1.1 Menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugrah Tuhan.

1.2 Tumbuhnya kesadaran bahwa tubuh harus dipelihara dan dibina, sebagai wujud syukur kepada sang Pencipta.

2.1 Berperilaku sportif dalam bermain.

2.2 Bertanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, serta dalam penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran.

**SBdP**

1.1 Menerima kekayaan dan keragaman karya seni daerah sebagai anugerah Tuhan.

2.1 Menunjukkan rasa percaya diri dalam mengolah karya seni.

2.2 Menghargai alam dan lingkungan sekitar sebagai sumber ide dalam berkarya seni.

2.3 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam sekitar melalui berkarya seni.

2.4 Menunjukkan kemampuan bekerjasama dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah di lingkungan sekitar.

**IPS**

1.1 Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya.

1.2 Menjalankan ajaran agama dalam berpikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat.

1.3 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya.

2.1 Menunjukkan perilaku bijaksana dan bertanggungjawab, peduli, santun dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada masa penjajahan dan gerakan kebangsaan dalam menumbuhkan rasa kebangsaan.

2.2 Menunjukkan perilaku jujur, sopan, estetika dan memiliki motivasi internal ketika berhubungan dengan lembaga sosial, budaya, ekonomi dan politik.

2.3 Menunjukkan perilaku peduli, gotongroyong, tanggungjawab dalam berpartisipasi penanggulangan permasalahan lingkungan hidup.

**PPKN**

1.1 Menghargai semangat kebhinnekatunggalikaan dan keragaman agama, suku bangsa pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, upacara adat, sosial, dan ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat.

1.2 Menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

2.1 Menunjukkan perilaku, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, berani mengakui kesalahan, meminta maaf dan memberi maaf yang dijiwai keteladanan pahlawan kemerdekaan RI dalam semangat perjuangan, cinta tanah air, dan rela berkorban sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila

2.2 Menunjukkan perilaku sesuai hak dan kewajiban dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, hukum sebagai warganegara dalam kehidupan sehari-hari sesuai Pancasila dan UUD 1945.

2.3 Menunjukkan penghargaan terhadap proses pengambilan keputusan atas dasar musyawarah mufakat.

2.4 Menunjukkan perilaku cinta tanah air Indonesia dalam kehidupan di rumah, sekolah, dan masyarakat.

**Subtema 1**

**Macam-macam**

**Peristiwa dalam**

**Kehidupan**

**PJOK**

1.1 Bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya.

2.1 Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; obyektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan inkuiri ilmiah dan berdiskusi.

2.2 Menghargai kerja individu dan kelompok dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi melaksanakan penelaahan fenomena alam secara mandiri maupun berkelompok.

**Gambar 2.4**

**Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan K1 2**

**(Kurikulum 2013)**

**Bahasa Indonesia**

3.2 Menguraikan isi teks penjelasan tentang proses daur air, rangkaian listrik, sifat magnet, anggota tubuh (manusia, hewan, tumbuhan) dan fungsinya, serta sistem pernapasan dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

4.2 Menyampaikan teks penjelasan tentang proses daur air, rangkaian listrik, sifat magnet, anggota tubuh (manusia, hewan, tumbuhan) dan fungsinya, serta sistem pernapasan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

**Matematika**

3.3 Memilih prosedur pemecahan masalah dengan menganalisis hubungan antar simbol, informasi yang relevan, dan mengamati pola.

4.2 Menentukan bilangan yang tidak diketahui dalam persamaan yang melibatkan penambahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian bilangan satu atau dua angka.

**Subtema 1**

**Macam-macam**

**Peristiwa dalam**

**Kehidupan**

**PJOK**

3.1 Memahami konsep variasi dan kombinasi pola gerak dasar dalam berbagai permainan dan atau olahraga tradisional bola besar.

4.1 Mempraktikkan variasi dan kombinasi pola gerak dasar yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai permainan dan atau olahraga tradisional bola besar.

**SBdP**

3.1 Mengenal prinsip seni dalam berkarya seni rupa.

4.1 Menggambar ilustrasi dengan menerapkan proporsi dan komposisi.

**PPKN**

3.3 Memahami keanekaragaman sosial, budaya dan ekonomi dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan rumah sekolah dan masyarakat.

4.3 Membantu masyarakat dalam melaksanakan suatu kegiatan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat tanpa membedakan agama, suku bangsa, dan sosial ekonomi.

**IPS**

3.1 Memahami aktivitas dan perubahan kehidupan manusia dalam ruang, konektivitas antar ruang dan waktu serta dan keberlanjutannnya dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya dalam lingkup nasional.

4.1 Menyajikan hasil pengamatan mengenai aktivitas dan perubahan kehidupan manusia dalam ruang, konektivitas antar ruang dan waktu serta dan keberlanjutannya dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya dalam lingkup nasional dari sumber-sumber yang tersedia.

**IPA**

3.6 Mendeskripsikan siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan mahluk hidup

4.6b Menyajikan hasil laporan tentang permasalahan akibat terganggunya keseimbangan alam akibat ulah manusia, serta memprediksi apa yang akan terjadi jika permasalahan tersebut tidak diatasi.

**Gambar 2.5**

**Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan K1 4**

**(Kurikulum 2013)**

1. Ruang Lingkup Pembelajaran

**Tabel 2.2**

**Ruang Lingkup Pembelajaran 2 dan 3**

**(Kurikulum 2013)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Kegiatan Pembelajaran** | **Kompetensi yang Dikembangkan** |
| **Pembelajaran 2** |
| 1. Menggali informasi dari teks bacaan untuk mengetahui cara-cara menangkap bola basket.
2. Bermain “Tangkap Ceritaku” dan menunjukkan cara menangkap bola basket dengan kontrol yang tepat.
3. Mengamati teks bacaan,dan menemukan kosa kata baru.
4. Menemukan kosa kata dan menjelaskan isi bacaan tentang peranan air dalam kehidupan.
5. Menjelaskan isi bacaan, dan mempresentasikan manfaat dan peran air bagi kehidupan bersama kelompoknya.
6. Membuat proyek “Jejak Air” untuk menjelaskan pentingnya air bagi kelangsungan hidup manusia secara mandiri.
7. Membuat proyek “Jejak Air” dan menggambar ilustrasi tentang manfaat air dalam kehidupan, peserta didik dapat memahami tentang proporsi dan komposisi secara cermat.
 | Sikap: Rasa ingin tahu, cermat, teliti, mandiri. Pengetahuan: Cara menangkap bola basket dengan kontrol yang baik, manfaat dan peranan air dalam kehidupan, kosa kata baru, proporsi dan komposisi. Keterampilan: Menangkap bola dengan kontrol yang baik, mencari kosa kata baru dan mengartikan maknanya, menyajikan hasil pengamatan dengan teknik berkomunikasi yang baik dalam bentuk proyek “Jejak Air”, m enggambar ilustrasi dengan proporsi dan komposisi yang baik. |
| **Pembelajaran 3** |
| 1. Menggali informasi dari teks bacaan, dan mengidentifikasikan peranan air dalam kehidupan masyarakat.
2. Meneruskan penggalan cerita, dan mengembangkan keterampilan menulis karangan.
3. Membuat poster tentang gotong royong, dan mengidentifikasi pola perilaku umum anggota masyarakat (gotog royong, ramah tamah, sopan santun).
4. Bekerja dalam kelompok, dan menumbuhkan keterampilan kerja sama sebagai salah satu contoh pola perilaku masyarakat.
5. Bermain Gambar KOMUNIKASI, dan menunjukkan bentuk-bentuk kerjasama dan komunikasi di lingkungan sekolah.
6. Menggunakan cerita-cerita peristiwa faktual, dan menyajikan pernyataan matematika secara lisan, tertulis, dan diagram.
7. Berlatih memecahkan masalah, menentukan bilangan yang tidak diketahui dalam persamaan yang melibatkan perkalian dan pembagian.
 | Sikap: Rasa ingin tahu, bekerja sama, cermat dan teliti, mandiri. Pengetahuan: Manfaat air dalam kehidupan masyarakat, karangan narasi, pola perilaku masyarakat, pernyataan matematika, bilangan yang tidak diketahui dalam persamaan yang melibatkan perkalian dan pembagian.Keterampilan:Menggali informasi dari teks bacaan, meneruskan penggalan cerita, membuat poster, bekerjasama dalam kelompok, menyajikan matematika secara lisan, tertulis dan diagram, memecahkan masalah matematika. |

1. Pemetaan Indikator Pembelajaran

**Pembelajaran 2**

Subtema 1

Macam-macam

Peristiwa dalam

Kehidupan

**Bahasa Indonesia**

3.2 Menguraikan isi teks penjelasan tentang proses daur air, rangkaian listrik, sifat magnet, anggota tubuh (manusia, hewan, tumbuhan) dan fungsinya, serta sistem pernapasan dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

4.2 Menyampaikan teks penjelasan tentang proses daur air, rangkaian listrik, sifat magnet, anggota tubuh (manusia, hewan, tumbuhan) dan fungsinya, serta sistem pernapasan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

**Indikator**

3.2.1 Menggambarkan pentingnya peran air dalam kehidupan manusia melalui sebuah cerita.

4.2.1 Menjelaskan secara lisan tentang pentingnya air bagi kehidupan manusia.

**PJOK**

3.1 Memahami konsep variasi dan kombinasi pola gerak dasar dalam berbagai permainan dan atau olahraga tradisional bola besar.

4.1 Mempraktikkan variasi dan kombinasi pola gerak dasar yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai permainan dan atau olahraga tradisional bola besar.

**Indikator**

3.1.1 Memahami cara tangkap bola

dengan kontrol yang baik (sepak bola dan bola basket).

4.1.1 Lempar tangkap bola dengan kontrol yang baik (sepak bola dan bola basket).

**SBdP**

3.1 Mengenal prinsip seni dalam berkarya seni rupa.

4.1 Menggambar ilustrasi dengan menerapkan proporsi dan komposisi.

**Indikator**

3.1.1 Menyebutkan prinsip-prinsip seni dalam berkarya seni rupa.

4.1.1 Menggambar ilustrasi tentang manfaat air.

**IPA**

3.6 Mendeskripsikan siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan mahluk hidup

4.6b Menyajikan hasil laporan tentang permasalahan akibat terganggunya keseimbangan alam akibat ulah manusia, serta memprediksi apa yang akan terjadi jika permasalahan tersebut tidak diatasi.

**Indikator**

3.6.1 Menjelaskan pentingnya air bagi kelangsungan hidup manusia dan peristiwa di bumi.

4.6.1 Menyampaikan teks penjelasan tentang pentingnya air.

**Gambar 2.6**

**Pemetaan Indikator Pembelajaran 2**

**(Kurikulum 2013)**

**Pembelajaran 3**

Subtema 1

Macam-macam

Peristiwa dalam

Kehidupan

**Bahasa Indonesia**

3.2 Menguraikan isi teks penjelasan tentang proses daur air, rangkaian listrik, sifat magnet, anggota tubuh (manusia, hewan, tumbuhan) dan fungsinya, serta sistem pernapasan dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

4.2 Menyampaikan teks penjelasan tentang proses daur air, rangkaian listrik, sifat magnet, anggota tubuh (manusia, hewan, tumbuhan) dan fungsinya, serta sistem pernapasan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

**Indikator**

3.2.1 Mengidentifikasi peranan air dalam kehidupan di masyarakat.

4.2.1 Meneruskan karangan narasi tentang peranan air dalam kehidupan masyarakat.

**Matematika**

3.3 Memilih prosedur pemecahan masalah dengan menganalisis hubungan antar simbol, informasi yang relevan, dan mengamati pola.

4.4 Menentukan nilai simbol yang tidak diketahui dalam suatu persamaan.

**Indikator**

3.3.1 Mengenal prosedur pemecahan masalah yang relevan dan mengamati pola.

4.4.1 menyusun laporan tentang nilai simbol dengan informasi yang relevan.

**PPKN**

3.3 Memahami keanekaragaman sosial, budaya dan ekonomi dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan rumah sekolah dan masyarakat.

4.3 Membantu masyarakat dalam melaksanakan suatu kegiatan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat tanpa membedakan agama, suku bangsa, dan sosial ekonomi.

**Indikator**

3.3.1 Mengidentifikasi pola perilaku umum anggota masyarakat (gotong royong, ramah tamah, sopan santun).

4.3.1 Mengidentifikasi bentuk-bentuk kerja sama yang ada di rumah, sekolah, dan masyarakat dalam rangka kerukunan.

**Gambar 2.7**

**Pemetaan Indikator Pembelajaran 3**

**(Kurikulum 2013)**

1. Bahan Ajar

(Terlampir)

* 1. **Penelitian Terdahulu**

Berikut disajikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

* + 1. Skripsi Penelitian Hanifa (2014: 9)

Hanifa merupakan mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung, dengan judul skripsi “Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Halimun Bandung pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya”.

Secara keseluruhan dalam penelitian ini peneliti mampu menjawab rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya, karena dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* pada pembelajaran subtema wujud benda dan cirinya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotor, ini dapat dilihat pada hasil rata-rata dan persentase prestasi belajar siswa yang selau meningkat.

Untuk hasil penilaian kognitif produk Pada siklus I dari 28 orang jumlah siswa kelas V, yang telah mencapai ketuntasan 20 orang siswa atau sebesar 71,42% dari keseluruhan siswa dan yang belum mencapai ketuntasan ada 8 orang siswa atau sebesar 28,57%, begitupun dengan hasil penilaian kognitif proses, pada siklus I tidak semua dapat mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan, pada penilaian kognitif proses siswa yang mampu mencapai ketuntasan sebanyak 16 orang atau sebesar 57,14% dan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 12 orang siswa atau sebanyak 42,85%.

Pada tes kognitif produk siklus II siswa telah mencapai ketuntasan sebanyak 23 orang siswa atau sebesar 82,14% dari keseluruhan siswa, ini menunjukkan peningkatan sebesar 10,72% dari siklus sebelumnya yaitu siklus I. Pada siklus II nilai kognitif proses siswa sudah sangat meningkat dan dapat melebihi ketuntasan yang telah ditetapkan Siswa yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 23 orang atau sebesar 82,14% dari keseluruhan siswa, dan 5 orang siswa atau sebanyak 17,85% yang belum bisa mencapai ketuntasan.

Pada tes kognitif produk siklus III siswa yang telah mencapai ketuntasan 28 orang atau sebesar 100% dari keseluruhan siswa dan tidak ada siswa yang belum mencapai ketuntasan, ini menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus I dan siklus II.

 Berdasarkan fakta diatas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran wujud benda dan cirinya kelas V SDN Halimun Bandung.

* + 1. Skripsi Penelitian Didi Kurniadi (2013: 5)

Didi Kurniadi merupakan mahasiswa jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, dengan judul skripsi “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA N 1 Bawang Banjarnegara Kelas XI IPA I dengan Pendekatan PBL (*Project-Based Learning*) Berbasis Bahan Sekitar”.

Rendahnya hasil belajar kimia di SMA N 1 Bawang Banjarnegara disebabkan oleh proses pembelajaran yang tidak memberikan kesempatan bagi siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang memadai, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Penggunaan pendekatan *Project-Based Learning* memberikan kesempatan yang besar untuk siswa dalam memperoleh pengalaman belajar. Pendekatan *Project-Based Learning* berorientasi pada hasil produk nyata.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, observasi dan tes. Penelitian dikatakan berhasil jika sekurang-kurangnya 24 dari 30 siswa mendapat nilai lebih dari 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Project-Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar.

Data penelitian ketuntasan hasil belajar ranah kognitif siklus I sebanyak 23 dari 30 siswa tuntas KKM, ranah afektif 23 dari 30 siswa tuntas KKM dan ranah psikomotorik sebesar 27 dari 30 siswa tuntas KKM. Data penelitian ketuntasan hasil belajar ranah kognitif siklus II sebanyak 26 dari 30 siswa tuntas KKM, ranah afektif sebanyak 24 dari 30 siswa tuntas KKM dan ranah psikomotorik sebanyak 26 dari 30 siswa tuntas KKM. Hal ini berarti indikator keberhasilan yang dipatok telah tercapai pada siklus II. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa menerapkan pendekatan *Project-Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa.

* 1. **Kerangka/ Paradigma Penelitian**

 Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Dengan kretivitas anak- anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Meskipun demikian, keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermanfaat sangat ditentukan oleh berbagai faktor (kunci sukses).

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah kreativitas guru, karena guru faktor yang paling penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar. Kurilukum 2013 akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah karena sebagian guru belum siap. Ketidaksiapan guru itu tidak hanya terkait dengan urusan kompetensinya, tetapi berkaitan dengan masalah kreativitasnya, yang juga disebabkan oleh rumusan kurilkulum yang lambat disosialisasikan oleh pemerintah. Dalam hal ini guru- guru yang bertugas di daerah dan di pedalaman akan sulit mengikuti hal-hal baru dalam waktu singkat, apalagi dengan pendekatan tematik integratif yang memerlukan waktu untuk memahaminya.

Maka dari itu penulis akan mencoba menerapkan kurikulum 2013 dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek di kelas V pada sub tema macam-macam peristiwa dalam kehidupan. Menurut Yunus Abidin (2014: 167) mendefinisikan “Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu”.

Berdasarkan paradigma tersebut, peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran berbasis proyek untuk kelas V dengan menggunakan 2 siklus. Pada kondisi awal, guru hanya menggunakan metode ceramah saja dalam proses pembelajaran. Kondisi siswa sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan keterampilan menulis dan sikap mandiri siswa dalam pembelajaran tematik masih rendah. Tindakan yang akan dilakukan peneliti sebanyak 2 siklus yaitu dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dapat meningkatkan keterampilan menulis dan sikap mandiri siswa. Siswa diharapkan memunculkan sikap percaya diri, disiplin, inisiatif, tanggung jawab dan motivasi, sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis dan sikap mandiri dalam proses pembelajaran yang lebih baik.

Berikut adalah bagan kerangka/ paradigma penelitian:

Peserta didik belum terampil dalam menulis. Peserta didik cenderung tidak mandiri dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas belum bervariasi.

Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek pada subtema macam-macam peristiwa dalam kehidupan dapat meningkatkan keterampilan menulis dan sikap mandiri belajar siswa.

Diduga melalui model pembelajaran berbasis proyek dalam subtema macam-macam peristiwa dalam kehidupan dapat meningkatkan Keterampilan menulis dan sikap mandiri belajar siswa kelas V SDN Cicayur I Bandung .

Siswa/yang diteliti:

Keterampilan menulis dan sikap mandiri belajar siswa dalam pembelajaran tematik masih rendah.

Siklus 1

Penyesuaian proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, siswa dibagi secara berkelompok dan memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa mendiskusikan topik permasalahan yang diberikan oleh guru.

Siklus II

Pelaksanaan evaluasi dan refleksi siklus I dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek siswa secara berkelompok memperhatikan dan mendiskusikan topik permasalahan yang diberikan oleh guru.

**Kondisi Awal**

**Tindakan Kelas**

**Kondisi Akhir**

**Gambar 2.8 Bagan Kerangka/ Paradigma Penelitian**

Berdasarkan bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa terjadi permasalahan di kelas V SDN Cicayur I pada subtema macam-macam peristiwa kehidupan yaitu peserta didik belum terampil dalam menulis, peserta didik cenderung tidak mandiri dalam proses pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas belum bervariasi.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menggunakan solusi yaitu penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Menurut peneliti model ini sesuai untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kelas V tersebut. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek didukung dengan 2 siklus. Guru mencoba siklus I yaitu penyesuaian proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, siswa secara berkelompok memperhatikan pembelajaran yang diberikan oleh guru, mendiskusikan topik permasalahan yang diberikan oleh guru. Guru melakukan refleksi karena siklus I yang belum tercapai. Guru melakukan siklus II yaitu tetap menyesuaikan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, siswa secara berkelompok memperhatikan dan mendiskusikan topik permasalahan yang diberikan oleh guru.

Kemudian setelah siklus 2 tercapai, dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan menulis dan sikap mandiri peserta didik pada subtema macam-macam peristiwa dalam kehidupan kelas V SDN Cicayur I Desa Cimenyan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

* 1. **Asumsi dan Hipotesis Tindakan**
1. Asumsi

MenurutKamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 96) “asumsiadalahdugaan yg diterima sebagai dasar atau landasan berpikir karena dianggap benar”. Berdasarkan kerangka/ paradigma penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas, maka rumusan asumsinya adalah “model pembelajaran berbasis proyek sebagai sebuah model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat *open-endeed* dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam mengerjakan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk otentik tertentu”. Boss dan Kraus (dalam Yunus Abidin, 2014: 167)

Dalam penelitian ini penulis mencoba merumuskan sebuah hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Karena hipotesis merupakan suatu jawaban sementara yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

1. Hipotesis Tindakan

MenurutKamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 502) “hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan”.

Berdasarkan pada kerangka/ paradigma penelitian dan asumsi di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan keterampilan menulis dan sikap mandiri peserta didik pada subtema macam-macam peristiwa dalam kehidupan kelas V SDN Cicayur I Desa Cimenyan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Adapun lebih rinci hipotesis tindakan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Jika Guru menyusun RPP dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek maka dapat meningkatkan keterampilan menulis dan sikap mandiri peserta didik pada subtema macam-macam peristiwa dalam kehidupan kelas V SDN Cicayur I.
2. Jika Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek maka dapat meningkatkan keterampilan menulis dan sikap mandiri peserta didik pada subtema macam-macam peristiwa dalam kehidupan kelas V SDN Cicayur I.
3. Peserta didik dapat terampil dalam menulis jika menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada subtema macam-macam peristiwa dalam kehidupan kelas V SDN Cicayur I.
4. Peserta didik bersikap mandiri jika menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada subtema macam-macam peristiwa dalam kehidupan kelas V SDN Cicayur I.